

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep anak prasekolah

2.1.1 Pengertian Anak Prasekolah

Santrock dalam Maghfuroh dkk. (2017) menyatakan bahwa anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, di mana pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan mereka terus berlanjut (Harlistyarintica & Fauziah, 2020). Soetjiningsih menguraikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari tahap prenatal (dari konsepsi hingga kelahiran), tahap bayi (0-1 tahun), tahap anak dini (1-3 tahun), tahap prasekolah (3-6 tahun), hingga tahap sekolah (6-18 atau 20 tahun). Di Indonesia, anak-anak pada tahap prasekolah biasanya mengikuti program bermain pada usia 3 tahun dan taman kanak-kanak pada usia 4-6 tahun. Menurut Hurlock dalam Heryani (2019), anak prasekolah berusia 3-5 tahun, dan disebut sebagai masa keemasan (*golden age*).

Pendapat ini sejalan dengan Wong yang menyatakan bahwa anak prasekolah berusia 3-6 tahun memiliki sistem tubuh yang matang dan mampu beradaptasi dengan stres dan perubahan. Secara umum, pendidikan prasekolah dianggap sebagai dasar perkembangan berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan penyesuaian sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak sebelum mereka memasuki pendidikan dasar, dan dapat diselenggarakan baik di jalur pendidikan formal (seperti taman kanak-kanak) maupun nonformal (seperti kelompok bermain dan

penitipan anak). Taman kanak-kanak ditujukan untuk anak usia 5-6 tahun, sementara kelompok bermain dan penitipan anak untuk anak minimal usia 3 tahun (Indrawan & Hadion, 2020).

2.1.2 Ciri Anak Prasekolah

Menurut Snowman (2017) dalam Patmonodewo (2003), anak prasekolah (usia 3-6 tahun) memiliki ciri-ciri khusus yang mencakup aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif.

1. Ciri fisik anak usia prasekolah

Penampilan dan gerak-gerik anak prasekolah mudah dikenali dan dibedakan dari anak-anak pada tahap perkembangan sebelumnya. Beberapa ciri fisik anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Anak prasekolah biasanya sangat aktif dan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap tubuhnya, mereka menyukai kegiatan yang dilakukan secara mandiri.
- b. Anak perlu diberi kesempatan untuk berlari, memanjat, dan melompat, dengan pengawasan guru.
- c. Setelah beraktivitas, mereka memerlukan istirahat yang cukup, meskipun sering tidak menyadari kebutuhan ini.
- d. Otot besar mereka lebih berkembang dibandingkan otot kecil seperti jari, sehingga mereka belum terampil dalam tugas-tugas yang rumit, seperti mengikat tali sepatu.

- e. Koordinasi tangan dan mata mereka belum sempurna, dan meskipun tubuh mereka lentur, tengkorak kepala masih lunak.
- f. Anak lelaki cenderung lebih besar, sedangkan anak perempuan lebih terampil dalam tugas motorik halus, namun penting untuk tidak membandingkan atau mengkritik mereka berdasarkan jenis kelamin.

2. Ciri sosial anak prasekolah

Anak prasekolah umumnya mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Beberapa ciri sosial anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Anak prasekolah mudah bersosialisasi dan biasanya memiliki satu atau dua sahabat yang sering berubah. Mereka cenderung bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama, meskipun kemudian bisa berkembang ke teman yang berbeda jenis kelamin.
- b. Kelompok bermain mereka cenderung kecil dan tidak terorganisasi dengan baik, sehingga sering berubah-ubah.

3. Ciri emosional anak usia prasekolah

Anak prasekolah mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka, sering menunjukkan kemarahan dan kecemburuan, terutama dalam memperebutkan perhatian guru.

4. Ciri kognitif anak usia prasekolah

Anak prasekolah umumnya sudah mahir dalam berbahasa, dan banyak dari mereka suka berbicara, terutama dalam kelompok. Anak-anak sebaiknya diberi kesempatan untuk berbicara, dan beberapa di antaranya perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi mereka dapat ditingkatkan melalui interaksi, minat, peluang, apresiasi, dan kasih sayang. Berikut adalah beberapa cara untuk membantu anak berkembang menjadi kompeten:

- a. Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa dan banyak berbicara, terutama dalam kelompok. Mereka perlu diberi kesempatan untuk berbicara dan dilatih menjadi pendengar yang baik.
- b. Kompetensi mereka bisa dikembangkan melalui interaksi yang bervariasi, minat, kesempatan eksplorasi, dan kasih sayang. Penting untuk berinteraksi dengan mereka sesering mungkin, menunjukkan minat, memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, dan membatasi tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan mereka. Komunikasi sebaiknya dilakukan dengan hangat dan tulus.

2.1.3 Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah proses penyempurnaan fungsi alat tubuh yang terjadi melalui pertumbuhan, kematangan, dan pembelajaran. Ini mencakup pertumbuhan dan pengembangan dari bentuk sederhana menjadi lebih kompleks, serta peningkatan kemampuan individu untuk berfungsi dengan baik. Perkembangan melibatkan perubahan dalam struktur dan fungsi, baik fisik maupun psikis. Menurut

Sembiring et al. (2019), perkembangan adalah proses pertumbuhan fisik yang ditandai dengan peningkatan ukuran organ tubuh melalui pertumbuhan sel, serta proses nonfisik yang mengarah pada kedewasaan, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi tubuh.

Perkembangan adalah proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan fisik, emosional, dan intelektual pada seluruh organisme, yang berlangsung secara signifikan selama masa neonatus, periode bayi baru lahir, dan awal masa bayi. Selama periode ini, anak, orang tua, dan keluarga menghadapi banyak tantangan hingga tanpa disadari anak memasuki masa remaja dan dewasa. Dalam konteks masa kanak-kanak, pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan ukuran yang bersifat konstan dan tidak dapat diubah, sedangkan perkembangan adalah peningkatan kapasitas psikomotorik. Kedua proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan.

Evaluasi pertumbuhan dan perkembangan merupakan bagian penting dari pemeriksaan fisik pasien. Pengetahuan yang baik dan keterampilan dalam mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan sangat diperlukan dalam diagnosis pasien. Deteksi dini terhadap kegagalan pertumbuhan atau perkembangan memungkinkan intervensi yang efektif untuk menangani masalah pasien (Anggeriyane et al., 2020).

2.1.4 Tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Pada masa prasekolah, perkembangan berlangsung stabil dengan peningkatan dalam aktivitas fisik dan kemampuan kognitif. Menurut teori Erikson, anak prasekolah berada da pada fase inisiatif vs rasa bersalah (*initiative VS guilty*). Pada masa ini, rasa ingin tahu (*curious*) dan adanya imajinasi anak berkembang, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Apabila orang tua mematikan inisiatifnya maka hal tersebut membuat anak merasa bersalah.

Sementara itu, menurut teori Sigmund Freud, anak pada tahap ini berada dalam fase phalik, di mana mereka mulai mengenali perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Anak juga cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, karena mereka mulai mengidentifikasi figur dan perilaku orang tua mereka (Alifariki et al., 2020).

2.1.5 Perkembangan Menurut Para Ahli

A. Seifert dan Hoffnung

mengidentifikasi tiga tipe perkembangan atau domain, yaitu:

1. Perkembangan fisik yang mencakup pertumbuhan biologis seperti perkembangan otak, otot, dan tulang, serta proses penuaan yang ditandai dengan penurunan ketajaman penglihatan dan kekuatan otot.
2. Perkembangan kognitif yang melibatkan perubahan dalam cara berpikir dan kemampuan berbahasa, yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

3. Perkembangan psikososial yang berkaitan dengan perubahan emosi dan identitas pribadi, termasuk bagaimana individu berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Ketiga domain ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Sejak tahun 1980-an, pengaruh faktor keturunan terhadap perbedaan individu semakin diakui.

B. Santrok (1992)

Semua aspek perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik. Dua aspek yang paling banyak diteliti dalam konteks pengaruh genetik adalah kecerdasan dan temperamen. Arthur Jensen (1969) berpendapat bahwa kecerdasan diwariskan dengan pengaruh lingkungan dan budaya yang sangat kecil, dengan kontribusi genetik sebesar 80 persen, sementara beberapa ahli lain memperkirakan sekitar 50 persen. Temperamen merujuk pada gaya atau karakteristik perilaku dalam merespons lingkungan; misalnya, ada bayi yang sangat aktif dan bergerak dengan energik, sedangkan yang lainnya lebih tenang. Ada bayi yang menunjukkan respons hangat terhadap orang lain, sementara ada juga yang lebih pasif dan acuh tak acuh.

C. Thomas & Chess (1991)

Ada tiga tipe dasar temperamen, yaitu temperamen yang mudah, sulit, dan lambat dalam bereaksi. Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa temperamen adalah ciri bawaan bayi yang baru lahir, namun karakteristik ini akan dibentuk dan dimodifikasi melalui pengalaman-pengalaman masa kecil yang dialaminya dalam lingkungan. Dengan kata lain, perkembangan temperamen melibatkan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan di sekitar bayi.

D. Santrok dan Yussen (1992)

Perkembangan adalah pola perubahan atau gerakan yang dimulai sejak konsepsi dan berlanjut sepanjang siklus hidup. Pola perubahan ini bersifat kompleks dan merupakan hasil dari berbagai proses, termasuk biologis, kognitif, dan sosial. Proses perkembangan dibagi menjadi beberapa fase waktu. Menurut Santrock dan Yussen, lima fase perkembangan tersebut adalah: fase pranatal (selama kehamilan), fase bayi (dari lahir hingga usia 18 atau 24 bulan), fase kanak-kanak awal (dari lahir hingga usia 5-6 tahun, sering disebut fase prasekolah), fase kanak-kanak tengah dan akhir (hingga usia 11 tahun, setara dengan akhir pendidikan dasar), dan fase remaja (transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa awal, antara usia 10/13 hingga 18/22 tahun).

E. Erik H. Erikson

Teori perkembangan afektif menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan gabungan dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Menurut Erikson, perkembangan afektif meliputi delapan fase:

- 1) Trust vs Mistrust/kepercayaan dasar (0;0 - 1;0)
- 2) Autonomy vs Shame and Doubt/otonomi (1;0 - 3;0)
- 3) Initiative vs Guilt/inisiatif (3;0 - 5;0)
- 4) Industry vs Inferiority/produktivitas (5;0 - 11;0)
- 5) Identity vs Role Confusion/identitas(12;0 - 18;0)
- 6) Intimacy vs Isolation/keakraban (19;0 - 25;0)
- 7) Generativity vs Self Absorption generasi berikut (2;5 - 45;0)

8) Integrity vs Despair/integritas (45;0)

F. Jean Piaget

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat fase:

1. Sensorimotorik (0;0 - 2;0)
2. Praoperasional (2;0 - 7;0)
3. Operasional konkret (7;0 - 11;0)
4. Operasional formal (11;0 - 15;0)

G. Robert J. Harvighust

Menyatakan bahwa pada usia tertentu, seseorang harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Kemampuan ini merupakan pencapaian yang memberikan kepuasan serta membuka jalan bagi tugas-tugas selanjutnya, dan mencakup berbagai tugas perkembangan.

1. Masa kanak-kanak (usia bayi dan usia TK).
2. Masa anak (usia SD).
3. Masa remaja.
4. Masa dewasa awal.
5. Masa setengah baya.
6. Masa tua.

H. Harvighust

Setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek yang lainnya, meliputi fisik, psikis, emosional, moral, dan sosial.

2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan anak

Menurut Yosy (2017), beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan meliputi nutrisi, lingkungan, stimulasi, dan status kesehatan. Sementara itu, menurut Kemenkes RI (2016), faktor yang mempengaruhi perkembangan terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup genetika, jenis kelamin, dan ras/bangsa, sedangkan faktor eksternal meliputi nutrisi, kondisi sosio-ekonomi, psikologi ibu, dan penyakit kronis. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, baik faktor internal maupun lingkungan. Pola pengasuhan orang tua, yang termasuk dalam faktor lingkungan, merupakan elemen krusial dalam perkembangan anak, terutama pada usia prasekolah. Keluarga, khususnya peran ibu, adalah lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi anak. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk membangun individu berkualitas di masa depan.

Pola pengasuhan orang tua akan membentuk generasi dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan sosial. Pengasuhan melibatkan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lainnya dalam merawat, memberi makan, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kasih sayang (Rahmi & Husna, 2016; Wulandari et al., 2018; Israfil et al., 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi berbagai aspek berikut:

1. Faktor genetik.

- a. Berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik
- b. Jenis kelamin
- c. Suku bangsa atau bangsa

2. Faktor lingkungan.

- a. Faktor pranatal Gizi pada waktu hamil, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunitas, anoksia embrio
- b. Faktor persalinan
Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak
- c. Faktor Lingkungan Biologis
Ras, jenis kelamin, umur, gizi, kepekaan terhadap penyakit, perawatan kesehatan, penyakit kronis, dan hormone
- d. Faktor lingkungan fisik
Cuaca, musim, sanitasi, keadaan rumah.
- e. Lingkungan sosial
Stimulasi, Motivasi belajar, Stress, Kelompok sebaya, Ganjaran atau hukuman yang wajar, cinta dan kasih sayang

- f. Lingkungan keluarga dan adat istiadat yang lain Pekerjaan, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, agama, adat istiadat dan norma-norma (Alifariki *et al*, 2020).

2.1.7 Ciri-ciri Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Kemenkes, 2016) proses perkembangan mempunyai beberapa ciri yang saling berkaitan. Ciri ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan, dan setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Sebagai contoh, perkembangan intelegensia pada anak mengikuti pertumbuhan otak dan serabut saraf.

- b. Perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya

Anak tidak dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya sebelum menyelesaikan tahap sebelumnya. Misalnya, seorang anak harus bisa berdiri sebelum bisa berjalan, dan kemampuan berdiri tergantung pada pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lainnya yang terkait. Oleh karena itu, tahap awal perkembangan adalah masa kritis yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- c. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Selama periode pertumbuhan yang cepat, perkembangan juga meningkat, mencakup aspek mental, memori, daya nalar, dan asosiasi. Anak

yang sehat akan mengalami peningkatan usia, berat badan, tinggi badan, serta kepandaian.

d. Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan organ tubuh mengikuti dua hukum tetap, yaitu:

1. Perkembangan dimulai di area kepala dan bergerak ke arah bagian bawah tubuh (pola sefalokaudal).
2. Perkembangan dimulai dari area proksimal (gerak kasar) dan kemudian menyebar ke bagian distal seperti jari-jari dengan kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

e. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap perkembangan anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap ini tidak dapat terjadi secara terbalik, seperti kemampuan membuat lingkaran sebelum kotak, atau berdiri sebelum berjalan.

2.1.8 Prinsip Perkembangan Anak Prasekolah

Secara umum, perkembangan mengikuti beberapa prinsip yang mempengaruhi ciri atau pola perkembangan setiap anak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Proses perkembangan sangat bergantung pada kematangan sistem saraf manusia. Semakin matang dan kompleks sistem saraf, semakin baik pula

proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dari konsepsi hingga dewasa.

- b. Meskipun proses perkembangan setiap individu bertujuan untuk mencapai kematangan, kecepatan pencapaiannya dapat bervariasi antara individu satu dengan lainnya.
- c. Proses perkembangan mengikuti pola tertentu, mulai dari perkembangan di area kepala hingga seluruh tubuh, atau dari kemampuan sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks, hingga mencapai kesempurnaan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Sembiring et al., 2019).

2.1.9 Karakteristik perkembangan anak prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun dan biasanya mulai mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015). Pada usia ini, anak mengalami perkembangan psikis yang membuatnya lebih mandiri, otonom, mampu berinteraksi dengan lingkungannya, serta lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya. Luapan emosi yang umum terjadi termasuk menangis atau menjerit saat merasa tidak nyaman. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh asupan makanan yang mereka terima. Anak prasekolah memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa; mereka aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu tentang segala hal yang mereka lihat, dengar, atau rasakan. Mereka cenderung egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, merupakan makhluk sosial yang unik dengan imajinasi yang kaya, serta memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang sangat potensial untuk belajar (Dewi, 2013). Pengalaman pada masa usia dini akan berdampak pada

pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Jika stimulasi yang diberikan tidak sesuai, bisa menyebabkan masalah seperti penurunan ukuran otak dan sering sakit (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012 dalam Suhendra, 2013). Perkembangan adalah rangkaian perubahan yang dimulai dari masa pembuahan dan terus berlangsung sepanjang kehidupan individu (Santrock, 2011).

Pada anak, perkembangan meliputi aspek kognitif, fisik (motorik), bahasa dan komunikasi, personal, sosial dan emosional, serta moral dan spiritual (Wong, 2009). Keterampilan motorik anak mencakup motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan naik turun tangga, serta motorik halus, seperti menulis, menggambar, memotong, dan menangkap bola. Keterampilan motorik halus ini mencakup aktivitas seperti menggoyangkan jari kaki, menggambar bentuk sederhana, memilih garis, dan menulis dengan bantuan (Soetjiningsi & Ranuh, 2013). Perkembangan motorik pada anak berdampak pada perkembangan bahasa, sosial, dan kepercayaan diri (Santrock, 2011). Pada usia prasekolah, anak mulai belajar keterampilan motorik halus seperti menggambar, melukis, dan persiapan menulis, serta tugas-tugas seperti mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, dan meniru gambar (Adriana, 2011). Karakteristik perkembangan anak usia prasekolah dapat dilihat sebagai berikut menurut Rahman, (2014):

1. Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik anak bervariasi, dengan beberapa mengalami perkembangan cepat sementara yang lain lebih lambat. Pada masa kanak-kanak, peningkatan tinggi dan berat badan biasanya seimbang. Perkembangan motorik

anak terdiri dari dua jenis: kasar dan halus. Pada usia 3 tahun, perkembangan motorik kasar anak mencakup gerakan sederhana seperti melompat, berlari, dan berjingkrak, yang menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Di usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan serupa tetapi mulai berani mengambil risiko, seperti naik dan turun tangga dengan satu kaki dan mengatur langkah dengan hati-hati. Pada usia 5 tahun, anak menjadi lebih percaya diri, sering mencoba berlomba dengan teman atau orang tua.

Beberapa ahli berpendapat bahwa usia 3 tahun adalah masa dengan tingkat aktivitas tertinggi sepanjang hidup anak, karena perkembangan otot besar yang pesat (lengan dan kaki) membuat anak prasekolah membutuhkan olahraga setiap hari. Pada usia 3 tahun, keterampilan motorik halus anak masih terbatas pada kemampuan dasar seperti memegang dan meletakkan benda. Di usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin baik, meskipun mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok secara tinggi karena khawatir susunan tidak sempurna. Pada usia 5 tahun, anak memiliki koordinasi mata yang baik dan dapat memadukan gerakan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya dengan lebih efektif. Aktivitas anak yang terus-menerus bergerak, berlari, dan melompat adalah bagian dari proses belajar mereka. Anak-anak tidak bisa dianggap sebagai versi miniatur orang dewasa, karena aktivitas mereka sesuai dengan tingkat kematangan dan kemampuan mereka yang sesuai dengan usia.

2. Perkembangan Kognitif

Istilah "kognitif" berasal dari kata "*cognition*" atau "*knowing*," yang mencakup konsep luas yang berkaitan dengan aktivitas mental seperti memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Secara umum, kognitif adalah ranah kejiwaan yang terpusat di otak dan berhubungan dengan kehendak dan perasaan. Perkembangan kognitif dimulai sejak lahir, dengan keterlibatan sel-sel otak yang lebih jelas terjadi setelah bayi berusia sekitar 5 bulan, ketika kemampuan sensorisnya mulai tampak.

Ada dua teori utama dalam perkembangan kognitif, teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. Teori pembelajaran menekankan pelaziman sebagai cara memahami bayi. Ada dua jenis pelaziman: pelaziman klasik, di mana stimulus netral seperti bunyi bel dipasangkan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu, sehingga bayi akan mengasosiasikan bunyi bel dengan makanan dan mulai mengisap saat mendengarnya; dan pelaziman instrumental, seperti saat bayi tersenyum ketika ayah menggelitik perutnya, bayi mungkin akan tersenyum kembali.

Menurut Jean Piaget, ahli psikologi kognitif dan psikologi anak, ada empat tahap perkembangan kognitif diantaranya:

- a. Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- b. Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- c. Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- d. Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.

Untuk anak usia dini, dua tahap pertama lebih relevan. Bayi lahir dengan dua kapasitas dasar: kapasitas jasmani yang terlihat dari gerakan refleks seperti grasp reflex (menggenggam) dan rooting reflex (mencari puting susu), yang terjadi hingga usia 5 bulan tanpa memerlukan fungsi kognitif matang; dan kapasitas sensori yang mencakup kemampuan mengatur napas, menyedot, dan merespons stimulus, seperti membedakan suara.

Tahap sensorimotor yang terjadi pada usia 0-2 tahun adalah bagian dari perkembangan kognitif, yang ditandai dengan aktivitas motorik sebagai respons terhadap stimulasi sensorik. Anak mulai membentuk representasi mental, meniru tindakan orang lain, dan memecahkan masalah dengan menggabungkan skema mental dengan pengetahuan yang dimiliki. Pada usia 18-24 bulan, anak mulai memahami objek permanen dan berpikir simbolik. Dari usia 2-7 tahun, anak berada dalam periode pra-operasional, di mana mereka memahami objek permanen dan mulai meniru perilaku yang telah mereka amati. Anak juga mulai dapat memahami situasi yang mengandung masalah dan menemukan solusi spontan, meskipun mereka belum dapat memahami perbedaan pandangan dengan orang lain.

3. Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengidentifikasi tiga tipe temperamen anak. Pertama, anak yang mudah diatur, yang beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, memiliki pola tidur dan makan yang teratur, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Kedua, anak yang sulit diatur, sering menolak rutinitas, menangis sering, membutuhkan waktu lama untuk makan,

dan gelisah saat tidur. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi, cenderung malas dan pasif, jarang berpartisipasi aktif, dan sering menunggu orang lain melakukan sesuatu untuknya.

Kepribadian dan kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain adalah hasil dari kombinasi faktor bawaan dan pola asuh yang diterimanya selama masa kecil. Pada usia satu tahun, anak cenderung menikmati permainan yang melibatkan interaksi sosial dan lebih suka bermain dengan anak-anak sejenis jika berada dalam kelompok yang berbeda. Antara usia 1 hingga 1,5 tahun, anak biasanya mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri, seperti bermain sendiri, makan, dan berpakaian sendiri, serta mungkin mengalami cemburu dan tantrum jika keinginannya tidak terpenuhi.

Pada usia 1,5 hingga 2 tahun, anak mulai berinteraksi dengan orang lain namun masih memerlukan waktu untuk bersosialisasi dan seringkali sulit berbagi, sehingga mereka bisa menangis ketika berpisah dari orang tua, bahkan untuk waktu yang singkat. Pada usia 2,5 hingga 6 tahun, perkembangan emosional anak sangat kuat, termasuk ledakan amarah, ketakutan yang intens, dan iri hati yang tidak rasional terhadap barang milik orang lain, biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Cemburu juga dapat muncul akibat kurangnya perhatian dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, terutama dalam keluarga kecil, serta bisa dipengaruhi oleh lamanya bermain, penolakan untuk tidur siang, atau makan yang tidak cukup.

Secara umum, kognisi sosial anak berusia 0-1 tahun ditandai dengan munculnya perasaan sebagai individu, cenderung lebih menyukai orang yang dikenal (obyek ikatan emosional). Pada usia 1-2 tahun, anak mulai mengenali perilaku sosial yang disengaja. Antara usia 3-5 tahun, anak mulai memahami perbedaan antara keinginan dan kepercayaan, serta mengembangkan persahabatan berdasarkan aktivitas bersama. Sedangkan pada usia 6-10 tahun, persahabatan lebih didasarkan pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan timbal balik.

4. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa setiap individu bervariasi, dengan beberapa orang memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan yang lainnya kurang baik. Perkembangan bahasa dimulai sejak awal kehidupan. Pada usia 5 bulan (0-1 tahun), anak mulai mengoceh dengan rangkaian suara yang teratur, meskipun suara pertama kali muncul saat usia 2 bulan. Proses ini melibatkan penerimaan dan diskriminasi suara percakapan, yang membentuk dasar bahasa anak.

Pada usia satu tahun, anak mulai menggunakan kata-kata tunggal, yang dikenal sebagai periode holoprasistik. Kemudian, antara usia 18 hingga 24 bulan, anak mengalami peningkatan pesat dalam kosakata dan mulai membentuk kalimat sederhana yang terdiri dari dua atau tiga kata, dikenal sebagai periode telegrafik, di mana mereka sering menghilangkan elemen tata bahasa kecil dan kata-kata yang kurang penting.

Pada usia 2,5 hingga 5 tahun, pengucapan kata-kata anak menjadi lebih mirip dengan orang dewasa, dan mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih

panjang, meski terkadang secara gramatikal benar atau tidak. Setelah usia 6 tahun, pengucapan anak umumnya sudah setara dengan orang dewasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sejauh mana anak berbicara meliputi:

- a. Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicara-nya.
- b. Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- c. Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- d. Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- e. Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- f. Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar.
- g. Berbahasa dua
- h. Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada perempuan.

Karakteristik ini penting untuk dipahami sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan anak, yang memerlukan dukungan ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, agar anak-anak dapat tumbuh sesuai harapan.

2.1.10 Alat Ukur Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Deteksi perkembangan anak dapat dilakukan menggunakan Denver Development Screening Test (DDST) untuk usia 0-6 tahun. DDST adalah metode skrining untuk mengidentifikasi kelainan perkembangan anak yang sederhana dan cepat, biasanya memakan waktu 15-20 menit. Tes ini dikenal andal dan memiliki validitas yang tinggi. DDST bukanlah tes diagnostik atau tes IQ, tetapi memenuhi semua kriteria untuk metode skrining yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa DDST secara efektif dapat mendeteksi 85-100% bayi dan anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan. Namun, menurut penelitian Borowitz, DDST tidak dapat mengidentifikasi lebih dari setengah anak dengan masalah bicara. Oleh karena itu, Frakenburg melakukan revisi dan restandarisasi DDST, menambahkan tugas perkembangan bahasa, dan hasilnya disebut Denver II.

a. Personal social Anak Prasekolah (perilaku sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, seperti anak mampu mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri, menyebut nama temannya sendiri, memakai T-shirt sendiri tanpa bantuan, mampu berpakaian sendiri tanpa dibantu, bermain ular tangga / kartu, menggosok gigi tanpa bantuan dan mengambil makan sendiri.

b. Fine Motor Adaptive (Gerakan Motorik Halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu. Anak pada usia prasekolah harus bisa meniru garis vertical, membuat menara dari kubus,

menggoyangkan jarinya, mencontoh O di kertas, menggambar orang 2 bagian, menggambar orang dengan 3 bagian, mencontoh (titik), memilih garis yang lebih panjang, mencontoh kotak ditunjukkan, menggambar orang 6 bagian dan mencontoh kotak.

c. Language (Bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan yang meliputi berbicara dengan dimengerti, menyebut 4 gambar, mengetahui 2 kegiatan, mengerti 2 kata sifat, menyebut 1 warna, menyebutkan kegunaan 2 benda, menghitung kubus, menyebutkan kegunaan 3 benda, mengetahui 4 kegiatan, bicara semua dimengerti, mengerti 4 kata depan, menyebut 4 warna, mengartikan 6 kata, mengetahui 3 kata sifat, menghitung 6 kubus, berlawanan 2, dan mengartikan 7 kata.

d. Gross motor (gerakan motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, meliputi kemampuan dalam melempar bola dengan lengan ke atas loncat jauh, berdiri satu kaki 1 detik, berdiri satu kaki 2 detik, melompat dengan satu kaki, berdiri satu kaki 3 detik, berdiri satu kaki 4 detik, berjalan tumit ke jari kaki dan berdiri satu kaki 6 detik.

Hasil penilaian DDST diinterpretasi untuk keseluruhan tes dikategorikan menjadi 3 bagian. Dikatakan normal apa bila tidak ada skor "Terlambat" (0 D) dan ≤ 1 "Peringatan" (1 C). Jika hasil ini di dapat, lakukan pemeriksaan ulang pada kunjungan berikutnya. Penilaian suspek/diduga ada keterlambatan bila terdapat ≥ 1

skor "Terlambat" (1 D) dan/atau ≥ 2 "Peringatan" (2 C). Cata-tan, D dan C harus disebabkan Gagal (F), bukan disebabkan penolakan (R). Jika hasil ini di dapat, lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu mendatang untuk menghilangkan faktor-faktor sesaat, seperti rasa takut, sakit atau kelelahan, yang terakhir tidak dapat diuji bila terdapat ≥ 1 skor "Terlambat" (1 D) dan/atau ≥ 2 "Peringatan" (2 C). Cata-tan, dalam hal ini, D dan C harus disebabkan Penolakan (R), bukan disebabkan kegagalan (F). Jika hasil ini di dapat, lakukan uji ulang 1-2 minggu mendatang.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Suarsisni (2013) dalam Rabiatal et al. (2017), pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak usia dini yang konsisten dan sering terlihat oleh anak, memengaruhi mereka baik secara positif maupun negatif. Perbedaan pola asuh antar keluarga tergantung pada pandangan setiap orang tua. Widiastuti dan Elshap (2015) mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pola asuh merupakan komunikasi antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitar. Pola asuh mencakup cara mendidik dengan menetapkan aturan dan batasan, mempengaruhi perilaku sosial anak dengan teman seusianya atau lebih tua. Ada empat bentuk pola asuh orang tua: otoriter, demokratis, penelantaran, dan permisif (Widiastuti & Elshap, 2015).

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Hurlock (2014) secara umum mengidentifikasi tiga jenis pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Pola asuhan Authoritarian (otoriter)

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang memaksakan kehendak mereka pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, dan memberikan hukuman fisik jika anak tidak memenuhi harapan orang tua. Dalam pola asuh ini, keputusan penting ditentukan sepenuhnya oleh orang tua, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk menolak atau mengemukakan pendapat. Anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan harus mematuhi aturan yang ditetapkan tanpa bisa berargumentasi. Ciri khas pola asuh ini meliputi dominasi kekuasaan orang tua, hukuman berat bagi anak yang melawan, kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak, dan kontrol ketat terhadap perilaku anak. Menurut Diana Baumrind, ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- d. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- e. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
- f. Lebih mengendalikan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi
- g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang memaksakan kehendak mereka, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku secara ketat, memberikan hukuman fisik, dan mengatur banyak aspek

kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki karakteristik seperti ketakutan, pendiam, tertutup, kurang inisiatif, cenderung melawan, sering melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Sudarsih et al., 2016).

2. Pola asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh ini mengadopsi pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua memprioritaskan pemenuhan kebutuhan anak dengan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan yang realistis, tanpa hanya mengikuti keinginan anak. Mereka juga mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan penting dalam kehidupan. Selain itu, orang tua mengawasi aktivitas anak sambil memberikan kebebasan untuk beraktivitas dan bersosialisasi dengan teman. Kebebasan ini disertai dengan tanggung jawab yang sesuai. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya menunjukkan kehangatan dan menerima perilaku asertif anak dalam hal peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut, serta bersedia berdiskusi dan bernegosiasi dengan anak. Menurut Hurlock, ciri-ciri pola asuh autoritatif meliputi partisipasi dalam kegiatan dan sosialisasi dengan orang lain.

- a. Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b. Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya;
- c. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan
- d. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

Menurut Desmita bahwa gaya pengasuhan autoritatif memiliki ciri dengan:

- a. Memperlihatkan pengawasan ekstra ketat. terhadap tingkah laku anak

- b. Tetapi mereka juga bersikap responsif,
- c. Menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh autoritatif (demokratis) mencakup dorongan bagi anak untuk mandiri dengan tetap dalam batasan dan pengawasan. Biasanya, orang tua menunjukkan sikap hangat, menerima alasan di balik tindakan anak, dan melibatkan anak dalam pengaturan kehidupan mereka, penetapan peraturan, serta pengambilan keputusan.

3. Pola asuh Permissif,

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri-cirinya adalah orang tua bersikap longgar, memberikan sedikit bimbingan dan kontrol, serta perhatian yang terkesan kurang. Anak memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Melalui pola asuh ini, anak bisa mempelajari banyak hal, termasuk aspek kepribadian mereka. Menurut Santrock, ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja
- b. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
- c. Pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
- d. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas

- e. Orang tua menghindari dari suatu control atau tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif meliputi: orang tua yang tidak banyak mengatur, mengontrol, atau membimbing anak, cenderung membolehkan segala hal, selalu memenuhi dan melayani kebutuhan anak, serta menyediakan fasilitas meski tidak selalu diperlukan. Mereka hampir tidak memberikan hukuman. Pola asuh permisif ini seringkali menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, ingin selalu menang, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Sudarsih et al., 2016).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup kondisi medis seperti kelainan kromosom (misalnya sindrom Down atau Turner), gangguan pada sistem endokrin seperti kekurangan hormon tiroid atau hormon pertumbuhan, kerusakan otak, serta kelainan pada sistem jantung, pernapasan, pencernaan, atau penyakit darah. Selain itu, ras, etnis, bangsa, jenis kelamin, dan usia juga termasuk dalam faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi aspek psikologis dan sosial, seperti tekanan emosional akibat penolakan atau pola asuh orang tua, depresi, kondisi ekonomi, dan lingkungan. Sementara itu, faktor pendukung perkembangan anak mencakup pemenuhan kebutuhan gizi, peran aktif orang tua, lingkungan yang merangsang berbagai aspek perkembangan, keterlibatan anak, dan pendidikan orang tua (Soetjiningsih et al., 2014).